

Dinamika Keimanan dan Ketakwaan dalam Kegiatan Keislaman di SMA Negeri 1 Getasan Perspektif Pembelajaran Mendalam

*Farida Inayati Tsania, Shinta Shofa Kamala, Muhamad Adib Al Idham, Ruwandi

Universitas Islam Negeri Salatiga, Salatiga, Indonesia

*Email: faridania47@gmail.com (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v5i6.640>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 12 November 2025

Revisi Akhir: 28 November 2025

Disetujui: 14 Desember 2025

Terbit: 30 Desember 2025

Kata Kunci:

Iman & Takwa;

Karakter;

Kompetensi Global;

Pembelajaran Mendalam;

Program Keagamaan.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip-prinsip deep learning dalam kegiatan keagamaan Jumat sebagai sarana penguatan nilai-nilai spiritual dan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi prinsip deep learning dalam program keagamaan Jumat berpotensi signifikan dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan kompeten secara global. Kegiatan keagamaan ini merepresentasikan pembelajaran bermakna, kolaboratif, reflektif, dan berorientasi nilai sebagaimana dikemukakan oleh Fullan dalam kerangka deep learning. Melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi, kegiatan ini berhasil menguatkan enam kompetensi global (6C), yaitu berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, karakter, dan kewargaan. Keberhasilan penerapan deep learning dalam konteks keagamaan dipengaruhi oleh faktor internal, seperti peran guru sebagai fasilitator dan co-learner yang membangun kemitraan belajar yang egaliter serta budaya religius sekolah yang menumbuhkan keterlibatan aktif siswa, dan faktor eksternal, seperti dukungan kebijakan sekolah, partisipasi orang tua, serta kerja sama dengan lembaga keagamaan dan masyarakat yang memperkuat ekosistem pembelajaran kondusif. Temuan ini sejalan dengan teori Fullan yang menegaskan bahwa keberhasilan deep learning ditentukan oleh keterpaduan antara kemitraan, pedagogi, dan lingkungan belajar yang mendukung.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin maju membawa berbagai dampak terhadap kehidupan masyarakat, termasuk di kalangan pelajar (Novita & Parinduri, 2024). Arus globalisasi, kemajuan teknologi, serta keterbukaan informasi telah mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan nilai moral generasi muda (Adawiyyah & Desfriyati, 2023). Di tengah perubahan tersebut, tantangan terbesar dunia pendidikan bukan hanya mencetak peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Najwa Habiebah, 2024). Nilai-nilai spiritual sering kali terpinggirkan oleh prestasi duniawi, sehingga muncul kebutuhan mendesak untuk memperkuat dimensi keagamaan dalam pendidikan (Pasaribu & Amalya, 2025). Untuk menjawab tantangan tersebut, Pendidikan Agama Islam berperan sebagai fondasi utama yang tidak hanya meneguhkan aspek keagamaan, tetapi juga membina generasi muda agar memiliki kepribadian yang berakhlak mulia dan berbudi luhur (Gani & Oktavani, 2024).

Di era globalisasi, Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan ganda, yaitu melestarikan nilai-nilai agama sekaligus mengintegrasikan kompetensi abad ke-21 (Moh. Restu Hoeruman dkk., 2025). Sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius siswa (Khoiriyah dkk., 2025). Melalui kegiatan pembelajaran dan program keagamaan, sekolah dapat menjadi tempat pembinaan nilai iman dan takwa yang diwujudkan dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan sehari-hari (Fauzieyah & Suyatno, 2024). SMA Negeri 1 Getasan merupakan salah

satu sekolah yang secara konsisten melaksanakan program keagamaan setiap hari Jumat, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, ceramah keagamaan, dan kegiatan sosial bernuansa islami. Program ini bertujuan menumbuhkan kesadaran religius serta membangun kebiasaan spiritual di kalangan peserta didik (Azis dkk., 2023).

Namun demikian, kegiatan keagamaan yang bersifat rutin sering kali diikuti tanpa makna yang mendalam. Peserta didik mungkin hadir secara fisik, tetapi tidak sepenuhnya memahami nilai-nilai spiritual yang ingin ditanamkan (Sulistiyan dkk., 2025). Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian lebih dalam mengenai sejauh mana program keagamaan Jumat di SMA Negeri 1 Getasan benar-benar memberikan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam dimensi iman dan takwa. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menilai apakah kegiatan tersebut mampu mendorong siswa menginternalisasi nilai keagamaan secara reflektif dan bermakna, bukan hanya sekadar rutinitas. Penelitian ini berupaya memberikan pemahaman baru tentang bagaimana kegiatan keagamaan Jumat di SMA Negeri 1 Getasan dapat menjadi sarana pembelajaran mendalam bagi siswa. Melalui perspektif *deep learning*, penelitian ini akan menelaah bagaimana proses pembelajaran spiritual berlangsung dalam kegiatan keagamaan, apakah siswa hanya melaksanakan kegiatan secara formal, ataukah mereka mengalami proses pembelajaran yang mendorong pemikiran kritis, refleksi diri, dan penghayatan nilai iman serta taqwa.

Selain itu, penelitian ini juga berusaha menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dapat menjadi ruang belajar kolaboratif dan kontekstual, di mana siswa tidak hanya menerima pengetahuan keagamaan, tetapi juga berinteraksi, berdiskusi, dan meneladani nilai-nilai islami dalam praktik nyata (Damayanti, 2025). Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran keagamaan yang bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter religius.

Penelitian ini didasari oleh teori *Deep Learning* menurut Michael Fullan yang menekankan pentingnya pembelajaran bermakna, reflektif, dan kolaboratif untuk membentuk karakter serta kompetensi global. Fullan mengembangkan konsep 6C, yaitu Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication, Character, dan Citizenship sebagai enam kompetensi utama dalam pembelajaran abad ke-21 (Fullan dkk., 2018). Penerapan prinsip-prinsip tersebut memungkinkan peserta didik memahami pengetahuan secara mendalam dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata (Astuti, 2024). Penerapan prinsip *Deep Learning* tidak hanya relevan dalam pembelajaran umum, tetapi juga memiliki makna mendalam dalam pendidikan berbasis nilai-nilai spiritual (Yunita dkk., 2025). Dalam pendidikan Islam, konsep pembelajaran bermakna dapat diterapkan untuk menumbuhkan kesadaran iman dan pembiasaan takwa melalui proses belajar yang reflektif dan kontekstual (Sulistiyan dkk., 2025). Dengan demikian, teori *Deep Learning* dapat berpadu dengan nilai-nilai keislaman dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, beriman, dan bertakwa kepada Allah.

Dalam konteks pendidikan Islam, dimensi iman dan takwa merupakan inti dari pembentukan karakter peserta didik (Furqon, 2024). Iman mencakup keyakinan terhadap Allah, malaikat Allah, Kitab Allah, Rasul Allah, Hari akhir, dan qadha dan qadar (Yunita dkk., 2025). Setiap muslim pasti memiliki keimanan sebagai dasar keberagamaannya. Pendidikan keimanan bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat melalui pengabdian kepada Allah, penguatan iman, pengembangan potensi diri, serta kesiapan menghadapi ujian hidup sebagai wujud keyakinan terhadap hari akhir, kebangkitan, dan pembalasan (Silakhudin, 2019). Pendidikan keimanan sangat penting untuk menanamkan ajaran Islam sejak dini agar potensi iman anak berkembang sesuai tuntunan agama (Lubis, 2016). Iman yang kuat menjadi landasan bagi tumbuhnya sikap takwa dalam diri seseorang, karena keimanan yang tertanam akan mendorong seseorang untuk taat kepada Allah (Rosmidar Rosmidar dkk., 2025). Sedangkan takwa mencerminkan ketaatan serta kesadaran moral untuk menjauhi larangan Allah (Fadillah, 2023). Takwa tidak hanya mencerminkan kesadaran individu terhadap Tuhan, tetapi juga menumbuhkan empati dan kepedulian terhadap sesama (Susanto dkk., 2025). Zaenal Abidin dkk. membuktikan bahwa terdapat perbedaan tingkat takwa dan akhlak mulia pada peserta

didik berdasarkan intensitas pendidikan agama Islam yang mereka terima, baik yang sangat intensif, cukup intensif, maupun kurang intensif (Zaman, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program keagamaan Jumat di SMA Negeri 1 Getasan, menjelaskan penerapan prinsip pembelajaran mendalam dalam kegiatan keagamaan tersebut, serta menggambarkan dampak program terhadap penguatan nilai iman dan taqwa siswa. Nilai iman dan takwa adalah aspek paling mendasar dalam diri manusia yang menjadi pendorong utama bagi terbentuknya perilaku. Kualitas perilaku seseorang sangat bergantung pada tingkat keimanan dan ketakwaannya. Oleh sebab itu, iman dan takwa hanya dapat tumbuh serta berkembang melalui proses pendidikan yang benar dan berkualitas (Rifa'i, 2021). Kedua nilai ini menjadi fondasi utama dalam pembinaan spiritual di sekolah. Oleh karena itu, integrasi antara pembelajaran mendalam dan pembinaan iman-takwa menjadi pendekatan yang relevan untuk menumbuhkan karakter religius siswa secara utuh dan kontekstual di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pelaksanaan program keagamaan Jumat sebagai bentuk pembelajaran mendalam di SMA Negeri 1 Getasan. Pendekatan ini dianggap tepat untuk mengungkap makna, nilai, serta dampak dari kegiatan keagamaan terhadap penguatan iman dan taqwa siswa (Yusanto, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Astiana dkk., 2021). Peneliti hadir di SMA Negeri 1 Getasan untuk mengamati jalannya program keagamaan Jumat, berinteraksi dengan guru dan siswa, serta mencatat berbagai temuan yang relevan dengan penerapan pembelajaran mendalam pada dimensi iman dan takwa.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Sekolah ini dipilih karena memiliki program keagamaan Jumat yang rutin dilaksanakan dan menjadi wadah penguatan nilai iman serta taqwa siswa. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama dua bulan, yaitu dari September hingga Oktober 2025, meliputi tahap observasi awal, pengumpulan data, dan verifikasi hasil penelitian.

Subjek penelitian ini adalah program keagamaan Jumat yang diterapkan di SMA Negeri 1 Getasan. Informan penelitian ditentukan secara purposive sampling, yaitu dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program keagamaan. Adapun informan yang terlibat meliputi Guru Pendidikan Agama Islam dan pembina kegiatan keagamaan sebagai pelaksana utama kegiatan, serta siswa kelas X, XI, dan XII yang secara aktif mengikuti kegiatan keagamaan Jumat. Informan tersebut menjadi sumber utama data untuk menggali pelaksanaan, nilai-nilai, serta dampak program terhadap pembentukan iman dan taqwa siswa.

Teknik pengumpulan data meliputi tiga metode utama. Pertama, Observasi dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan program keagamaan Jumat untuk melihat kegiatan yang dilakukan, partisipasi siswa, dan suasana religius yang tercipta di sekolah, sejalan dengan pandangan bahwa observasi kualitatif dapat dilakukan dalam situasi nyata dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati interaksi sosial, perilaku, serta konteks yang relevan dengan fenomena yang diteliti (Ardiansyah dkk., 2023). Kedua, wawancara mendalam, dilakukan kepada guru PAI, pembina keagamaan, dan beberapa siswa untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta pandangan mereka terhadap penerapan pembelajaran mendalam dalam kegiatan keislaman. Ketiga, dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data pendukung. Observasi dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan program keagamaan Jumat untuk melihat kegiatan yang dilakukan, partisipasi siswa, dan suasana religius yang tercipta di sekolah, karena dalam penelitian kualitatif manusia sebagai peneliti merupakan instrumen utama yang secara langsung mengumpulkan data di lapangan. Karena itu, temuan yang diperoleh bersifat dinamis dan berkembang sesuai situasi nyata yang diamati, sehingga setiap data yang terkumpul dapat terus berubah mengikuti fakta-fakta yang ditemukan selama proses observasi berlangsung (Waruwu, 2023). Instrumen pendukung yang digunakan meliputi

pedoman observasi, pedoman wawancara, serta alat bantu seperti buku catatan, perekam suara, dan kamera untuk mendokumentasikan kegiatan penelitian.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menemukan makna yang sesuai dengan fokus penelitian (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Untuk uji keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu triangulasi, perpanjangan keikutsertaan, dan member check. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi informasi. Perpanjangan keikutsertaan dilakukan dengan cara peneliti terlibat secara langsung dan cukup lama di lapangan agar memperoleh data yang mendalam dan akurat. Sedangkan member check dilakukan dengan mengkonfirmasi kembali hasil wawancara atau temuan penelitian kepada informan guna memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan makna yang dimaksud oleh informan (Husnullail & Jailani, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Program Keagamaan Jumat

Program kajian keagamaan di SMA Negeri 1 Getasan merupakan kegiatan rutin yang diikuti oleh seluruh siswi beragama Islam. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jumat selama 15–20 menit, bertepatan dengan waktu pelaksanaan shalat Jumat bagi siswa laki-laki. Saat para siswa melaksanakan ibadah di masjid, siswi perempuan mengikuti kajian keagamaan di aula sekolah. Adapun peserta didik non-Muslim menjalankan doa bersama di aula lain atau ruang kelas masing-masing sesuai keyakinan yang dianut.

Program ini mulai diselenggarakan pada tahun 2018 atas prakarsa guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada awalnya, kajian Jumat dirancang sebagai kegiatan pengisi waktu bagi siswi perempuan agar tetap terkoordinasi dan tidak mengganggu jalannya salat Jumat. Namun seiring perkembangannya, program ini berubah menjadi salah satu sarana pembinaan keagamaan dan penguatan karakter religius yang memiliki peran strategis dalam kultur sekolah.

Pelaksanaan kajian didukung oleh fasilitas yang memadai, seperti penggunaan pengeras suara dan ruang aula yang nyaman. Pengisi materi tidak hanya berasal dari guru PAI, tetapi juga guru lintas mata pelajaran serta siswi yang telah dijadwalkan. Penentuan pemateri dilakukan satu minggu sebelumnya, dan kelas yang mendapat giliran berwenang memilih perwakilan siswa untuk menyampaikan materi. Setelah kajian selesai, seluruh siswi mengikuti salat Zuhur berjamaah di masjid, dilakukan setelah pelaksanaan salat Jumat usai. Pola ini diharapkan dapat menumbuhkan kedisiplinan ibadah dan memastikan kegiatan berjalan tertib serta terarah.

Alur kegiatan dimulai dengan pembukaan dan pendataan kehadiran oleh guru PAI, dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh pemateri terjadwal, kemudian sesi tanya jawab yang dipandu guru PAI untuk menjaga kualitas diskusi. Kegiatan ditutup dengan penyampaian kesimpulan serta penguatan terhadap poin-poin penting materi. Sebagai bagian dari kegiatan kokurikuler, penilaian keikutsertaan peserta didik tidak hanya berfokus pada presensi, tetapi juga mencakup aspek sikap dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung (Wawancara, 22 Oktober 2025).

Implementasi Prinsip Pembelajaran Mendalam dalam Program Keagamaan Jumat

Penerapan prinsip *deep learning* tampak jelas dalam pelaksanaan program keagamaan Jumat khusus putri di SMA Negeri 1 Getasan. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dengan sistem pembagian jadwal kajian berdasarkan kelas, sehingga mendorong terciptanya koordinasi, kerja sama, dan tanggung jawab kolektif di antara peserta didik. Setiap kelas mendapat giliran secara bergantian untuk mengisi kajian, dan jadwal tersebut diumumkan sekitar satu minggu sebelumnya agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk mempersiapkan materi. Melalui mekanisme ini, setiap kelas dapat menentukan satu hingga dua perwakilan untuk menjadi penyaji materi berdasarkan kesepakatan bersama.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa proses penyusunan materi tidak dilakukan secara individual. Siswi yang bertugas menyampaikan kajian mendapatkan dukungan penuh dari teman-teman sekelasnya, baik dalam menyiapkan substansi materi, mencari referensi yang relevan, hingga merancang metode penyampaian yang menarik (Wawancara, 22 Oktober 2025). Kolaborasi ini mencerminkan kuatnya rasa kebersamaan serta kemampuan bekerja dalam tim. Lebih jauh, proses persiapan tersebut turut mengasah kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan tanggung jawab sosial siswa dalam konteks pembelajaran keagamaan.

Siti Maemunah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), menjelaskan bahwa setiap perwakilan kelas berkonsultasi terlebih dahulu mengenai isi materi sebelum pelaksanaan. Guru memberikan arahan, koreksi, serta penguatan agar materi yang disampaikan tetap selaras dengan nilai-nilai Islam dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Pada saat penyampaian, siswa diberi ruang untuk berkreasi menggunakan gaya komunikasi yang menarik, bahasa yang komunikatif, atau mengaitkan materi dengan fenomena aktual (Wawancara, 23 Oktober 2025). Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan kemandirian dalam proses belajar.

Selama kegiatan berlangsung, guru PAI berperan aktif sebagai fasilitator diskusi. Setelah pemaparan materi, sesi tanya jawab dan diskusi dibuka dan dipandu untuk menjaga fokus pembahasan tetap relevan dan akurat. Kegiatan kemudian ditutup dengan penyampaian kesimpulan oleh guru, termasuk refleksi mengenai nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tema-tema kajian yang diangkat umumnya berkaitan dengan fikih wanita, akhlak, dan adab, yang dipilih berdasarkan kebutuhan dan kedekatan materi dengan kehidupan peserta didik perempuan. Materi fikih wanita sering menjadi perhatian khusus karena dinilai penting dan relevan, sementara kajian tentang akhlak dan adab bertujuan membentuk karakter religius yang dapat memperkuat relasi siswa dengan Allah Swt. maupun dengan sesama.

Dampak Program terhadap Penguatan Nilai Iman dan Takwa

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, pembina kegiatan keagamaan, serta peserta didik menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Kajian Jumat memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan nilai iman dan taqwa di lingkungan sekolah. Pertama, kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman keagamaan secara teoritis, tetapi juga menghadirkan pengalaman spiritual dan moral yang mendorong perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif. Pembiasaan mengikuti kajian setiap pekan memungkinkan peserta didik mengalami proses internalisasi nilai yang berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan.

Kedua, rutinitas pelaksanaan kajian turut membentuk kultur sekolah yang religius. Nilai-nilai keislaman ditanamkan melalui praktik nyata, keteladanan guru, serta interaksi antar siswa selama kegiatan berlangsung. Situasi ini memperkuat atmosfer religius yang tidak hanya dirasakan pada saat kegiatan, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari peserta didik di lingkungan sekolah.

Ketiga, keterlibatan aktif guru dalam membimbing, mengarahkan, dan memfasilitasi proses kajian menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara guru dan siswa. Interaksi yang terbangun tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga emosional dan spiritual. Hal ini menumbuhkan rasa hormat, kedekatan, dan motivasi belajar yang lebih tinggi dalam diri peserta didik, khususnya dalam konteks pembelajaran keagamaan (Wawancara, 23 Oktober 2025).

Pembahasan

Program Keagamaan Jumat sebagai Wujud Pembelajaran Mendalam

Program Keagamaan Jumat di sekolah ini selaras dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan rutin, seperti doa, tadarus, dan penguatan nilai imtaq, efektif membentuk kepribadian siswa, sebagaimana dibuktikan di SMA Islam Al Azhar 5 Kota Cirebon dengan respons siswa sebesar 82,2% (Arifudin dkk., 2023). Program ini menjadi wujud penerapan deep learning yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pengembangan spiritual, sosial, dan moral siswa secara menyeluruh.

Kajian keagamaan Jumat dilaksanakan sebagai forum pembelajaran religius di mana peserta didik secara aktif berdiskusi, menyampaikan pandangan, dan merefleksikan nilai-nilai keagamaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini biasanya melibatkan pemaparan materi keagamaan oleh siswa atau guru, diikuti dengan sesi tanya jawab dan refleksi bersama. Proses tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis (*critical thinking*) terhadap pesan-pesan moral yang disampaikan, serta memahami relevansi nilai-nilai spiritual dalam konteks sosial yang lebih luas.

Hasil ini sejalan dengan konsep *deep learning* yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik melalui aktivitas kolaboratif dan reflektif. Mundofi (2025) menegaskan bahwa penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran keagamaan dapat mentransformasi proses belajar menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Aktivitas seperti diskusi kelas, kerja kelompok, serta penugasan penyusunan materi kajian menunjukkan adanya kolaborasi (*collaboration*) dan komunikasi (*communication*) yang merupakan elemen penting dalam pembelajaran mendalam.

Kajian keagamaan Jumat secara alami juga menjadi sarana pembentukan karakter (*character*) dan kewargaan (*citizenship*). Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk menghormati pendapat orang lain, berpartisipasi aktif dalam dialog yang santun, serta mengembangkan kepedulian sosial dan empati terhadap sesama. Astuti, (2024) menegaskan bahwa keenam kompetensi global atau 6C *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, *communication*, *character*, dan *citizenship* merupakan komponen penting dalam pembelajaran abad ke-21 yang dapat dikembangkan secara integratif melalui kegiatan seperti kajian keagamaan.

Lebih lanjut, Fitrah dkk., (2025) menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* menuntut kesiapan guru untuk berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang reflektif dan berorientasi nilai. Dalam konteks kajian keagamaan Jumat, guru berfungsi sebagai pendamping yang membantu siswa mengaitkan isi kajian dengan tantangan moral dan sosial yang mereka hadapi. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik membangun pemahaman yang mendalam, bukan sekadar hafalan teks keagamaan.

Dengan demikian, kajian keagamaan Jumat dapat dipandang sebagai praktik pembelajaran mendalam yang mendorong keterlibatan intelektual dan emosional peserta didik. Melalui integrasi nilai-nilai spiritual dan prinsip *deep learning*, kegiatan ini menjadi wahana efektif untuk menumbuhkan keimanan, akhlak mulia, dan kesadaran sosial yang sejalan dengan visi Profil Pelajar Pancasila (Septemiarti, 2025).

Implementasi Prinsip Pembelajaran Mendalam Menurut Fullan dalam Penguatan Iman dan Takwa

Pelaksanaan kegiatan Kajian Jumat Putri mencerminkan implementasi prinsip pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) sebagaimana dikemukakan oleh Michael Fullan, yang menekankan pentingnya menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman nyata agar siswa membangun pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai-nilai yang dipraktikkan (Fullan dkk., 2018). Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya menerima materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam proses perencanaan, penyusunan, dan penyampaian materi kajian. Keterlibatan aktif tersebut menunjukkan adanya dimensi kolaborasi, yaitu kerja sama dalam meneliti, berdiskusi, dan menyampaikan ide yang mendorong penguatan pemahaman keagamaan sekaligus mengembangkan kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan tanggung jawab spiritual (Aditama dkk., 2025). Melalui proses ini, siswa belajar tentang kedisiplinan, nilai dakwah, serta pentingnya menyampaikan ilmu dengan adab dan ketulusan sebagai nilai-nilai yang fundamental dalam pembentukan iman dan takwa (Rosmidar dkk., 2025).

Pada aspek keimanan, kegiatan ini menekankan penguatan pemahaman konsep-konsep dasar ajaran Islam melalui kajian tematik yang membangun kesadaran spiritual dan rasional siswa terhadap nilai-nilai keislaman (Mutia Ananda dkk., 2025). Adapun aspek ketakwaan tercermin melalui amaliah dan perilaku nyata siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, seperti peningkatan kedisiplinan beribadah, kepedulian sosial, dan sikap tanggung jawab dalam keseharian (Ningrum dkk., 2024).

Selain kolaborasi, penerapan prinsip pembelajaran mendalam juga tampak melalui dimensi refleksi, yakni ketika guru mengajak siswa merenungkan nilai-nilai yang telah dipelajari dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan refleksi membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual, membangun kesadaran diri religius, serta menumbuhkan kemampuan metakognitif untuk menilai dan memperbaiki perilaku mereka. Budaya refleksi yang tumbuh ini menunjukkan keterampilan siswa dalam mengatur diri, mencari bukti, dan menumbuhkan pola pikir yang menghargai pertumbuhan.

Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pembimbing sekaligus co-learner yang menuntun siswa menemukan makna nilai keislaman melalui pengalaman belajar. Guru tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga mitra belajar dalam merancang dan merefleksikan kegiatan. Peran tersebut mencerminkan konsep co-learning partnership, yaitu kemitraan antara guru dan siswa dalam menciptakan pembelajaran yang kolaboratif, reflektif, dan berpusat pada nilai (Fullan dkk., 2018).

Selanjutnya, penerapan prinsip pembelajaran mendalam juga diwujudkan melalui dimensi kreativitas. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide dan inovasi dalam kegiatan keagamaan, seperti menentukan tema, gaya penyampaian, serta penggunaan media digital dalam kajian atau kultum. Praktik ini sejalan dengan esensi creative learning dalam Deep Learning, di mana siswa tidak hanya memahami konsep agama, tetapi juga mampu mengkomunikasikannya secara menarik dan relevan dengan kehidupan mereka (Fullan dkk., 2018 & Bahri dkk., 2024).

Kegiatan keagamaan seperti kajian rutin, kultum, dan kerja sama antar kelas dalam pelaksanaan ibadah memperkuat dimensi character dan citizenship, dua dari enam kompetensi utama dalam model 6C Fullan. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar mengamalkan nilai-nilai iman dan taqwa secara nyata, seperti tanggung jawab, tolong-menolong, serta disiplin dalam beribadah. Guru juga menanamkan keteladanan melalui sikap santun, sabar, dan peduli, sehingga nilai-nilai iman dan takwa tidak hanya diajarkan tetapi juga diteladankan.

Dengan demikian, penerapan prinsip Deep Learning dalam kegiatan keagamaan Jumat menunjukkan bahwa pembelajaran agama dapat menjadi sarana efektif dalam penguatan iman dan takwa. Proses ini mencerminkan tiga pilar utama pembelajaran mendalam menurut Fullan, yaitu: (1) pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata, (2) keterlibatan aktif dan reflektif siswa dalam membangun pengetahuan dan nilai, serta (3) pembentukan karakter dan kompetensi global yang berakar pada nilai-nilai spiritual Islam. Melalui pendekatan ini, pembelajaran agama tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mentransformasi karakter peserta didik menjadi insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Mendalam

Penerapan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan tantangan, baik yang berasal dari aspek internal maupun eksternal. Dalam konteks pelaksanaan program keislaman Jumat di SMA Negeri 1 Getasan, keberhasilan penerapan pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah, kesiapan guru, serta budaya religius yang telah tertanam di lingkungan pendidikan. Salah satu faktor pendukung utama adalah dukungan dan manajemen yang efektif dari pihak sekolah, terutama dalam hal penyediaan waktu, fasilitas, serta kebijakan yang mendorong kegiatan keagamaan rutin sebagai bagian dari proses pembelajaran nilai-nilai iman dan takwa. Selain itu, interaksi yang positif dan harmonis antara guru dan siswa berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta membangun motivasi dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan keagamaan (Khotimah & Abdan, 2025).

Faktor pendukung implementasi pembelajaran mendalam meliputi kesiapan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran bermakna. Guru yang memahami prinsip *deep learning* mampu mendorong siswa tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum dan kebijakan sekolah, terutama melalui Kurikulum Merdeka ikut memberikan ruang untuk mengintegrasikan kegiatan keagamaan ke dalam proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini sejalan dengan

pandangan Fullan dkk (2018) yang menekankan pentingnya pedagogi, kemitraan, dan lingkungan belajar yang mendukung refleksi nilai. Lingkungan sekolah yang religius, seperti pembiasaan shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dan kajian keagamaan, turut menciptakan suasana kondusif bagi penerapan *deep learning*. Dukungan berupa media dan sumber belajar sederhana, misalnya alat peraga, juga membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam (Fitriyasni, 2025).

Adapun Faktor penghambatnya meliputi pemahaman guru yang belum sepenuhnya komprehensif terhadap konsep pembelajaran mendalam, sehingga kegiatan keagamaan masih dipandang sebagai rutinitas. Keterbatasan waktu dan sumber daya termasuk media pembelajaran dan sarana digital membuat proses internalisasi nilai belum optimal. Kultur sekolah yang cenderung tradisional, dengan orientasi yang masih berfokus pada aspek seremonial, juga menghambat terbentuknya proses belajar yang reflektif dan transformatif (Fadhila dkk., t.t.).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa program keagamaan Jumat di SMA Negeri 1 Getasan telah menerapkan prinsip *deep learning* secara efektif dalam memperkuat nilai iman, takwa, dan karakter peserta didik. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa kegiatan keagamaan yang melibatkan refleksi, kolaborasi, dan keterlibatan aktif siswa mampu menciptakan pembelajaran bermakna yang tidak hanya berfokus pada rutinitas, tetapi pada penguatan pemahaman dan internalisasi nilai. Temuan tersebut menjawab tujuan penelitian bahwa *deep learning* dapat diintegrasikan dalam pendidikan agama secara kontekstual dan transformatif. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran keagamaan yang lebih mendalam serta menjadi dasar bagi penelitian dan inovasi pendidikan Islam di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Adawiyah, R., & Desfriyati, D. (2023). Pengaruh Kemajuan Teknologi Terhadap Perilaku Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Guruku: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(1), 01–08. <https://doi.org/10.59061/guruku.v2i1.546>
- Aditama, M. G., Pranowo, D. D., Najib, R. A., & Iswari, I. I. R. (2025). Enhancing EFL Student Engagement Through Deep Learning Approaches. *Meleklitrasi Press*, 03(01), 59–68.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arifudin, I., Khobir, A., & Syafeie, A. K. (2023). Internalization of Faith and Piety Values in the Formation of Personality Through Contemporary Science Learning. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(2), 293. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.336>
- Astiana, Y., Wardana, M. Y. S., & Subekti, E. E. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pecahan. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 54–59. <https://doi.org/10.30653/003.202171.143>
- Astuti, M. L. (2024a). Peran Kecakapan 6C dalam Pembelajaran Abad ke-21 untuk Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 7(2), 154–161.
- Astuti, M. L. (2024b). The Role of 6C Skills in 21st Century Learning of Elementary School Students. *DIDAKTIKA Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 7(2), 154–161.
- Azis, A., Liadi, F., Supriadi, G., & Wardah, N. (2023). Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di SMA IT Al-Madaniyah Samuda Kabupaten Kotawaringin Timur. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 2721–2732.
- Bahri, S., Sakdiyah, H., & Tanjung, H. B. (2024). Relasi guru dengan murid dalam perspektif pendidikan Islam. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 473–494.
- Damayanti, I. (2025). Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Membentuk Sikap Keagamaan Moderat Siswa. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(9), 10448–10456.

- Fadhila, P. R., Kusumawati, H., & Afidah, U. (t.t.). Persepsi Guru Bahasa Indonesia Terhadap Implementasi Kurikulum Deep Learning di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Madinah Bendar. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(6), 1001–1009.
- Fadillah, I. F. (2023). Analisis Konsep Taqwa dalam Al-Qur'an: Studi Terhadap Ayat-Ayat yang Menyebutkan Taqwa. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3(3), 110–119. <https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.612>
- Fauzieyah, L. U., & Suyatno, S. (2024). Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 306–318. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7092>
- Fitrah, M., Sofroniou, A., Yarmanetti, N., Ismail, I. H., Anggraini, H., Nissa, I. C., Widyaningrum, B., Khotijah, I., & Kurniawan, P. D. (2025). Are teachers ready to adopt deep learning pedagogy? The role of technology and 21st-century competencies amid educational policy reform. *Education sciences*, 15(10). <https://repository.uwl.ac.uk/id/eprint/14180/>
- Fitriyasni. (2025). Deep Learning Approach in Teaching Angles at Muhammadiyah Elementary School 2 Banda Aceh. *Jurnal JIPPM*, 5(1), 2807–8136.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep Learning: Engage the World Change the World*. Arnis Burvikovs.
- Furqon, M. (2024). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 2(2), 48–63. <https://doi.org/10.61104/jq.v2i2.310>
- Gani, A., & Oktavani, M. (2024). Pendidikan Agama Islam: Fondasi Moral Spiritualitas Bangsa. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 289–297.
- Husnullail, M., & Jailani, M. S. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah.
- Khoiriyah, N., Kusaeri, & Niam, K. (2025). Peran Keluarga dan Sekolah dalam Membangun Karakter Religius Siswa (1 ed.). Zifatama Jawara.
- Khotimah, D. K., & Abdan, M. R. (2025). Analisis Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringku. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 866–879. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1466>
- Lubis, A. H. (2016). Pendidikan Keimanan dan Pembentukan Kepribadian Muslim. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 04(01), 65–73.
- Moh. Restu Hoeruman, Syarif Bahaudin Mudore, & Andi Nurindah Sari. (2025). Pendidikan Agama Islam di Era Pembelajaran Abad 21. *Dialektika : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 35–46. <https://doi.org/10.35905/dialektika.v3i2.12707>
- Mundofi, A. A. (2025). Integration of Deep Learning Approach in Transforming Islamic Religious Education Learning in Schools: A Pedagogical and Technological Study. *Journal of Asian Primary Education (JoAPE)*, 2(1), 79–90.
- Mutia Ananda, Fauza Rahmadani, & Gusmaneli Gusmaneli. (2025). Optimalisasi Strategi Pembelajaran Islami dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(2), 252–270. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i2.789>
- Najwa Habiebah, M. A. (2024). *Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam*. 2(4), 233–239. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.14232996>
- Ningrum, S. D. K., Putri, I. A., & Rahmadina, N. (2024). Pembentukan Karakter Bertakwa Siswa melalui Kegiatan Tafakkur. *DAWU: Da'wah & Education Journal*, 5(1), 52–56.
- Novita, D., & Parinduri, T. A. (2024). Analisis Perkembangan Zaman Terhadap Bahasa, Sikap dan Akhlak Studi Kasus pada Remaja Pengguna Media Sosial. *Jurnal Dialect*, 1(1), 18–30. <https://doi.org/10.46576/dl.v1i1.4239>
- Nurjanah, S., & Suryadi, A. (2025). Analysis of Teachers' Readiness in Implementing the Deep Learning Approach in History Instruction for Grade X at Sint Louis Senior High School. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(3), 943–953.
- Pasaribu, M. Y., & Amalya, R. N. (2025). Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Sistem Pendidikan Modern. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 256–268.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>

- Rifa'i, A. (2021). Pembinaan Karakter Melalui Kegiatan Malam Bina Iman Dan Taqwa di SDIT An-Nahl Tabalong. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 104–118.
- Rosmidar Rosmidar, Robiatul Adawiyah, & Yunita Sari. (2025). Mengenal Iman dan Takwa Melalui Dakwah Bil Hikmah Anak dalam Al-Quran di Sekolah. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(3), 284–295. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.1164>
- Septemiarti, I. (2025). *Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filosofis Pendidikan Islam* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <http://repository.uin-suska.ac.id/90655/>
- Silakhudin, S. (2019). Pendidikan Keimanan: (Perspektif al-Quran dan Hadis). *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 10(2), 151–170. <https://doi.org/10.62815/darululum.v10i2.35>
- Sulistiyani, F., Nasikhin, & Astuti, N. Y. (2025). Keseimbangan Jiwa Raga dalam Pendidikan Islam: Perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(3), 62–70.
- Susanto, D., Abubakar, A., & Galib, M. (2025). Takwa: Landasan Spiritual dalam Menghadapi Ketimpangan Ekonomi dan Mewujudkan Keadilan Sosial. *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11(1), 214–221. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i1.3362>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Yunita, I., Bilqis, T., & Qudsi, S. M. (2025). Peran Iman, Islam, dan Ihsan Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 5(2), 27–35.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *JOURNAL OF SCIENTIFIC COMMUNICATION (JSC)*, 1(1). <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>
- Zaman, D. N. (2024). Esensi Takwa dalam Al-Qur'an dan Relasinya dengan Kehidupan Beragama: Analisis Pendekatan Tasawuf dan Sosiologi Agama. *Jurnal Semiotika Kajian Ilmu Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 452–472.